

Nilai Moral Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman Kajian Franz Magnis Suseno

Intan Maratus Solikhah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

intan@19122mhs.unesa.ac.id

Parmin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Novel ialah karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang dalam bentuk kisah nyata atau fiksi. Cerita yang tertuang dalam sebuah novel sering pengalaman hidup seseorang atau karangan pengarangnya. Dalam hal ini novel *KKN di Desa Penari* sebagai sumber data penelitian berupa kisah nyata yang dilakukan oleh mahasiswa saat melakukan KKN. Dalam karya sastra nilai kehidupan seperti di dalam sebuah novel, karena nilai sebuah novel menyampaikan amanat atau pelajaran yang bisa diambil dari cerita cerita atau peristiwa. Permasalahan utama dalam penelitian ini gambaran nilai moral dalam bermasyarakat harus diperhatikan khususnya dalam Novel KKN di Desa Penari karya Simpleman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran nilai moral novel KKN di Desa Penari karya Simpleman untuk mendeskripsikan: (1) Moralitas berdasarkan kejujuran (2) Moralitas berdasarkan nilai-nilai autentik (3) Moralitas berdasarkan bertanggung jawab (4) Moralitas berdasarkan kemandirian moral (5) Moralitas berdasarkan keberanian moral. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik membaca, menulis dan mencatat (Batat). Sumber data dalam penelitian ini Novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman dengan mengutip kalimat dan ungkapan dalam satuan cerita. Teknik pengumpulan data meliputi membaca novel secara menyeluruh, mencari mencatat dan menandai data yang berhubungan dengan teori, mengklasifikasikan data dan menyatukan hasil dari penelitian. Teori yang digunakan menggunakan teori Moralitas Franz Magnis Suseno. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa nilai moral novel *KKN di desa Penari* karya Simpleman terdiri dari nilai moral kejujuran terdapat 8 data dengan penyampaian langsung kepada tokoh, Nilai moral nilai-nilai autentik terdapat 6 data banyak sekali pelajaran yang di dapat dari data tersebut dengan penyampaian langsung kepada tokoh, Nilai moral bertanggung jawab terdapat 5 data dengan penyampaian langsung kepada tokoh, Nilai moral kemandirian terdapat 5 data dari penelitian yang dilakukan, Nilai moral keberanian terdapat 6 data dengan penyampaian tokoh secara langsung dengan penelitian yang dilakukan.

Kata Kunci: Nilai Moral, Novel, Moralitas Franz Magnis Suseno

Abstract.

A novel is a literary work written by an author in the form of a true story or fiction. The story contained in a novel is often a person's life experience or the author's writing. In this case, the KKN novel in Dancer Village is a source of research data in the form of true stories carried out by students while doing KKN. In literary works the value of life is like in a novel, because the value of a novel conveys a message or lesson that can be taken from the story of the story or event. The main problem in this study is the description of moral values in society must be considered, especially in the KKN di Desa Penari novel by Simpleman. The purpose of this study is to determine the description of the moral value of the novel KKN di Desa Penari by Simpleman to decrypt: (1) Morality based on honesty (2) Morality based on authentic values (3) Morality based on responsibility (4) Morality based on moral independence (5) Morality based on moral courage. This study used qualitative descriptive analysis methods using reading, writing and note-taking techniques (Batat). The source of data in this study is KKN Novel in Dancer Village karya Simpleman by quoting sentences and expressions in story units. Data collection techniques include reading novels thoroughly, searching, recording and marking data related to theory, classifying data and piecing together results from research. The theory used uses Franz Magnis Suseno's theory of morality. Based on the results of the study, it was concluded that the moral value of the KKN novel in Dancer village by Simpleman consists of moral values of honesty, there are 8 data with direct delivery to characters, moral values, authentic values, there are 6 data, there are many lessons learned from the data by direct delivery to characters, Moral values are responsible, there are 5 data with direct delivery to characters, The moral value of independence there are 5 data from the research conducted, the moral value of courage there are 6 data with the delivery of figures directly with the research conducted.

Keywords: moral values, novel, morality Franz Magnis Suseno

PENDAHULUAN

Novel ialah karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang dalam bentuk kisah nyata atau fiksi. Cerita yang tertuang dalam sebuah novel sering pengalaman hidup seseorang atau karangan pengarangnya. Dalam hal ini novel *KKN di Desa Penari* sebagai sumber data penelitian berupa kisah nyata yang dilakukan oleh mahasiswa saat melakukan KKN. Najid (2009: 22) mengatakan bahwa novel adalah cerita prosa cukup panjang yang meninjau kehidupan sehari-hari, maksudnya novel memiliki jalan cerita yang panjang dengan menggambarkan kehidupan sehari-hari manusia. Suatu karya sastra terdapat berbagai jenis, salah satunya bentuk karya sastra adalah novel. Novel sebagai salah bentuk karya sastra yang memiliki hubungan atau keterkaitan pada penciptaannya yang merupakan faktor utama terciptanya sebuah karya sastra. Novel juga memiliki unsur pendukung di dalamnya yakni unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik yang telah tersusun rapi. Dalam hal ini novel *KKN di Desa Penari* sebagai sumber data penelitian untuk menggambarkan sebuah nilai moral yang terdapat dalam novel.

Berbicara tentang moral berarti berbicara tentang perilaku atau moral manusia dalam diri. Karena akhlak sangat penting dalam masyarakat karena dipandang sebagai perbuatan baik atau buruk, maka akhlak dapat dilihat dari tingkah laku manusia mulai dari hal yang paling kecil. Nurgiyantoro, (dalam Sri Murti, 2017 : 52) mengatakan nilai moral cerita biasanya sebagai sugesti yang dikaitkan dengan ajaran moral praktis tertentu dan merupakan arahan pengarang dalam hal-hal yang berkaitan dengan berbagai perilaku dan adat istiadat masyarakat. Chaplin (dalam Sri Murti, 2017 : 52) menyatakan bahwa moralitas adalah kegiatan atau perilaku manusia menurut aturan hukum sosial atau umum. Moralitas ialah tindakan, perbuatan atau ucapan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.

Dalam karya sastra, nilai kehidupan seperti nilai moral dapat disampaikan melalui cerita seperti di dalam sebuah novel. Karena sebuah novel menyampaikan amanat atau pelajaran yang bisa diambil dari cerita atau peristiwa. Karya sastra yang diciptakan pengarang mengandung nilai tertentu yang ditanamkan kepada pembacanya, misalnya nilai moral. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mendalami nilai-nilai moral tersebut. Nilai moral karya sastra sangat erat kaitannya dengan bagaimana pembaca bisa memahami serta memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra setelah membaca karya sastra tersebut. Karya sastra menerapkan moral melalui tindakan yang dilakukan oleh

tokoh. Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai moral dalam karya sastra adalah nilai, pesan, sikap, tindakan, serta sikap yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Noor (2011:64) berpendapat bahwa moralitas sastra biasanya menyampaikan pendapat pembaca tentang kehidupan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran. Selain estetika yang indah, karya sastra yang baik juga menyampaikan kesan kepada pembacannya untuk berbuat kebaikan jelas dikatakan bahwa karya sastra memiliki pesan-pesan agar pembaca berbuat baik.

Dampak teknologi informasi semakin meningkat dan mendunia. Perkembangan teknologi komunikasi dan media elektronik yang sebelumnya hanya dikenal oleh masyarakat perkotaan, kini telah sampai pelosok desa, dan tentunya perkembangan teknologi ini tidak hanya berdampak positif bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara termasuk anak-anak tetapi juga masyarakat. Tetapi juga memiliki efek negatif yang sangat besar bagi perkembangan budaya dan peradaban (Rusli, 2021:65) Hal ini sangat memprihatinkan karena moralitas semakin lama terlupakan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *KKN di Desa Penari* mendeskripsikan sebuah kisah kejadian mistis di luar logika. Novel ini menceritakan Enam mahasiswa dari sebuah perguruan tinggi yang sedang melaksanakan program KKN (Kuliah Kerja Nyata) di sebuah Desa terpencil, diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 2019 namun tak berjalan dengan mulus pengalaman horor yang menghantui mereka sehingga program KKN berakhir dengan tragis. Novel ini menarik untuk diteliti karena pertama berawal dari kisah nyata pada tahun 2008 kedua, unsur kelokalan kental sekali dan unsur horor yang ada di dalam novel seolah-olah dekat dengan masyarakat Indonesia ketiga, lokasinya berada di Jawa Timur keempat, perjalanan menuju desa tersebut harus melewati hutan belantara yang sangat lebat.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian yang akan dilakukan ini tertarik untuk melakukan suatu penelitian yaitu nilai moral atau aspek moral dalam novel yang banyak menampilkan serta mengandung nilai moral yang sangat tinggi atau persoalan hidup yang menarik untuk ditelaah dan diteliti selain itu banyak berbagai nilai moral atau pesan moral yang banyak sekali memberikan pelajaran hidup bagi pembaca. Penelitian ini yang mengangkat judul "*Nilai Moral dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman*". Pemilihan novel *KKN di Desa Penari* sebagai suatu bahan penelitian karena cerita novel ini dapat dijadikan cerminan hidup karena terdapat nilai moral yang baik maupun yang buruk di dalamnya. Novel *KKN di Desa Penari* terkenal dengan cerita unsur horor, mampu membuat pembaca mendapat suasana horor dan novel ini menceritakan dua sudut pandang yang berbeda,

jalan ceritanya tersusun dengan rapi. Selain itu, novel ini mempunyai jalan cerita yang cukup bagus terdapat ilmu mengenai nilai moral yang sangat tinggi bagi pembaca. Memilih novel *KKN di Desa Penari* sebagai bahan penelitian merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan berkaitan dengan moral kepada pembaca.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Kelima penelitian tersebut akan dideskripsikan di bawah ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Shelby Ayu (2022) dengan judul “Analisis Nilai Moral Novel *KKN di Desa Penari* Karya Simpleman”. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil analisis nilai moral hubungan manusia dengan tuhan ditinjau dari segi id menunjukkan rasa syukur kepada tuhan, ditinjau dari segi ego nilai yang berhubungan dengan tuhan, hasil analisis nilai moral manusia dengan dirinya sendiri ditinjau dari segi id. Persamaan penelitian Shelby Ayu dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada sumber data yang digunakan yakni novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang dilakukan penelitian Shelby Ayu menggunakan pendekatan psikologi sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan moral.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan moral untuk mengkaji sebuah karya sastra populer, baik berupa cerpen maupun novel. Pendekatan moral berkaitan dengan hubungan antara karya sastra dengan pembacanya, yaitu dengan pesan moral yang disampaikan karya sastra kepada pembaca. Artinya pendekatan ini beranggapan bahwa sastra dapat menjadi alat paling efektif untuk mempromosikan moralitas. Karena moralitas diartikan standar material sebagai hidup yang didukung oleh mayoritas masyarakat. Pendekatan ini juga didasarkan pada pandangan bahwa karya sastra menyampaikan pesan moral kepada pembacanya untuk berbuat baik dengan mengikuti norma-norma sosial. Sumber data penelitian ini adalah novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman terbitan PT. Bukune Kreatif Cipta di Jakarta tahun 2019, tebal novelnya 253 halaman. Warna sampul novel yang berwarna hitam dan judul buku berwarna merah darah, diiringi dengan font besar mengiringi imajinasi kepada pembaca untuk mendapatkan suasana horor. Data penelitian ini adalah nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *KKN di Desa Penari* Karya Simpleman. Mengutip kalimat dan ungkapan dalam satuan cerita naratif yang dianggap sesuai dengan topik yang diteliti. Berupa kutipan kalimat dari novel

KKN di Desa Penari yang ditelaah melalui pendekatan Franz Magnis Suseno.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, menulis dan mencatat (Batat). Teknik membaca merupakan teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data. Teknik menulis adalah cara menulis informasi yang diperoleh setelah membaca kemudian menulis. Teknik mencatat digunakan untuk mencatat data observasi setelah membaca teks novel *KKN di Desa Penari* Karya Simpleman.

Teknik pengumpulan data juga menggunakan teknik membaca, menulis dan mencatat, yaitu dengan menggunakan sumber sastra dalam novel *KKN di Desa Penari* Karya Simpleman. Informasi yang diperoleh kemudian dideskripsikan. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, yaitu sebagai berikut.

1. Membaca novel *KKN di Desa Penari* secara menyeluruh
2. Mencari mencatat dan menandai data yang berhubungan dengan kajian moralitas Franz Magnis Suseno
3. Mengklasifikasikan data dan menyatukan hasil dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah lengkap berdasarkan kajian moralitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Nilai Moral Kejujuran

Kejujuran dasar yang dapat diandalkan setiap orang adalah kejujuran. Setiap upaya untuk menjadi kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran moral dan akhlak lainnya juga akan hilang.. Hal ini dibuktikan dengan data sebagai berikut.

01 : “Tapi pak, yang saya minum itu rasanya manis, tidak pahit. Apa kopinya beda, ya?” tukas Widya. “Tidak. semua kopi yang dihidangkan oleh Mbah Buyut sama semua. Yang saya minum juga sama, pahit, tapi saya bisa menahannya karena sudah pernah mencobanya, nah anehnya, kok bisa kamu merasa manis di kopi itu?” tanya Pak Prabu sembari berpikir. “Mungkinkah, karena ada yang sedang tertarik dan mengikuti kamu.” (Simpleman, 2019:61)

Data tersebut menunjukkan bahwa Pak Prabu berkata jujur terkait kopi hitam yang dihidangkan oleh Mbah Buyut yang katanya rasanya sama semua pahit, lalu kenapa yang di minum Widya manis. Kopi tersebut bernama Kopi Ireng Jagulele kopi yang diracik secara khusus dan rasanya sangat-sangat pahit. Pak Prabu mengatakan sebenarnya tentang kopi tersebut walau agak sedikit aneh tentang kopi yang diminum Widya. Pak Prabu sangat jujur kepada Widya mengenai kopi tersebut.

02 : “Wid, apa kamu masih melihat sang penari itu? Kok akhir-akhir ini aku tidak lagi melihatnya di belakang kamu?” setelah mengatakan itu. Nur langsung menutup mulutnya. Ia sadar jika dirinya baru saja mengatakan sebuah rahasia yang mungkin baru kali pertama Widya dengar. Apa maksud ucapan Nur? (Simpleman, 2019:70)

Data tersebut menunjukkan bahwa Nur telah mengatakan yang sebenarnya kepada Widya perihal sang penari yang tidak ada lagi di belakangnya. Widya yang tidak tau apa-apa semakin bingung apa maksud ucapan Nur? Nur telah berkata jujur dengan tidak sengaja Widya bingung dengan kejujuran Nur mengenai sang penari yang ada di belakangnya.

03: Butuh waktu lama sampai akhirnya Mbah Buyut mau mengatakannya. Ia menghela napas panjang lalu bercerita, “Temanmu baru saja melakukan tindakan yang benar-benar sulit untuk dimaafkan bahkan di kalangan penghuni hutan ini pun”. (Simpleman, 2019:116)

Pada kutipan tersebut Mbah buyut mengatakan dengan menghela napas yang sangat panjang lalu menjelaskan kepada Widya bahwa temanmu telah melakukan tindakan yang sulit untuk dimaafkan di kalangan penghuni hutan, sepertinya mbah buyut sudah mengetahui semua tetapi mbah buyut memilih untuk berkata jujur kepada Widya agar mereka mengetahui perbuatan temannya tersebut. Mbah buyut mengatakan dengan sejujurnya kepada Widya.

04: Ia mulai menceritakan pengalamannya saat melintas jalanan hutan di mana motor yang mereka bawa tiba-tiba mogok. Untungnya mereka bertemu seseorang yang baik hati yang mau membantu mereka. (Simpleman, 2019:209)

Pada kutipan tersebut Widya dan Wahyu baru datang membawakan keperluan mereka sebuah titipan saat sedang menuju kota, namun berbeda dengan Widya yang berwajah muram, Wahyu datang dengan perasaan yang menggebu-gebu ingin menceritakan sesuatu kepada mereka pengalaman yang baru saja ia alami ia tampak heboh mencari perhatian semua orang yang ada di dalam ruangan dan mulai lah menceritakan yang sebenarnya terjadi yang dimana motor mereka mogok, mampir di acara pernikahan salah satu warga di desa tetangga, melihat seorang penari yang cantik nan jelita. Hal itu membuat semua orang terdiam tidak ada yang mempercayai cerita Wahyu. keperluan yang mereka titipkan saat sedang menuju kota, Wahyu datang dengan perasaan menggebu-gebu ia ingin menceritakan sesuatu kepada mereka

05: “Bim,” panggil Nur. “Sekarang ceritakan semua yang tidak bisa kamu ceritakan di depan Ayu. Apa yang sebenarnya kamu sembunyikan?” Bima tampak menimbang, apakah ia harus mengatakannya atau tidak. Kemudian ia bicara, “Aku khilaf Nur, bahkan aku tidak percaya dengan apa yang aku lakukan, seakan-akan semua terjadi begitu saja.” Nur yang mendengarnya merasa jengkel. “Masih saja kamu bilang begitu, ya!” (Simpleman, 2019:216)

Pada kutipan tersebut Bima akhirnya berkata jujur kepada Nur walau dengan sedikit memaksa untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi tapi Bima mengatakan yang sebenarnya bermula dengan Bima bermimpi mendengar suara Widya meminta tolong yang ada di tapak tilas melihat Widya dikelilingi oleh ular, Bima mencoba menolongnya tetapi ada seorang perempuan cantik menemui dia mengaku Dawuh. Bima terkena bujuk rayu dawuh yang akhirnya membawa dia ke tempat terlarang dan melakukan hal terlarang dengan Ayu.

06: Nur segera menyeret Ayu, tapi ia menolak keras sambil bercucuran air mata. “iya, iya aku yang meletakkannya. Ini semua karena perintah orang itu.” Perintah siapa? Tanya Nur menyelidik. “perintah dari seseorang. Aku tidak tahu siapa dia, tapi dia menyebut dirinya dawuh, dan dia juga tahu kalau aku memegang kawaturih, dan dia ingin benda itu segera diberikan pada Widya. Tapi aku menolaknya,” ucap Ayu. (Simpleman, 2019:226)

Pada kutipan diatas Ayu akhirnya berkata jujur kepada Nur dialah yang menyembunyikan dua barang keramat itu sehingga tidak ada yang tahu keberadaannya, Ayu juga yang meletakkan barang keramat itu di dalam tas Widya karena perintah dari dawuh, alasan kenapa Ayu tidak mengatakan sebenarnya kepada semua orang adalah selendang itu dapat aku gunakan untuk memikat Bima ucap Ayu panjang lebar. Kejujuran diatas sangat diperlukan karena kawaturih adalah benda keramat yang dimiliki oleh sang penari yang membuat mereka mendapatkan masalah besar.

07: Saat itulah, Nur menceritakannya. Mulai dari persitiwa di Tapak Tilas, apa yang Ayu dan Bima lakukan di sana, hingga kawaturih dan selendang hijau yang di sembunyikan. Saat itu wajah Pak Prabu tiba-tiba menjadi pucat, ekspresinya tidak dapat ditebak. Lantas ia langsung pergi keluar, memerintahkan warga yang tersisa untuk mencari keberadaan Bima dan Ayu. (Simpleman, 2019:231)

Pada kutipan tersebut Nur baru mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, Nur akan mengatakan semua yang ia tahu kepada Pak Prabu, Wahyu dan Anton ia ingin mereka semua tahu apa yang Nur ketahui, dan terjadilah Nur menceritakan yang sebenarnya semua orang di sana tampak kaget Pak Prabu yang tampak pucat dan Wahyu menatap Nur dengan kesal. “kenapa baru cerita hal goblok semacam ini? Kamu gak ada otak atau bagaimana?”. Dari cerita diatas kejujuran sangat amat diperlukan karena di disini Nur menutupi sebuah fakta yang tidak semua orang tau yang berakibat temanya menjadi korban.

08: Nur menceritakan semuanya. Bima menemukannya di sanggar, ketika ia bermimpi melihat wanita cantik di sana menunjukkan benda itu. Lalu setelah sadar, Bima mendatangi tempat itu, guna mengambil barang itu. Sedangkan Ayu dan Nur terdiam cukup lama. Ada seseorang yang sepertinya tahu semuanya dan memberikan selendang hijau kepada Ayu sebagai ganti dari mahkota yang akan diberikan kepada widya. (Simpleman, 2019:232)

Pada kutipan di atas Nur kembali berkata jujur dan menjelaskan lagi dan lagi apa yang sebenarnya terjadi. Mbah buyut mengatakan “kenapa kamu tidak menceritakan hal ini lebih awal ke Pak Prabu, Nduk? Harusnya hal sebesar ini tidak kamu hadapi sendiri. Benda ini adalah benda keramat. Dua-duanya dimiliki oleh sesuatu yang sama. Namun semua sudah terjadi tidak ada yang di sesali di kemudian hari tapi perlu di ingat kembali bahwa kejujuran adalah yang paling utama agar kehidupan berjalan dengan lancar dan tidak terjadi masalah yang sebesar ini.

2 Nilai Moral Nilai-nilai Autentik

Autentik berarti “nyata” orang autentik adalah orang yang hidup dan menunjukkan diri secara autentik dengan kepribadian aslinya. Autentik berarti menjadi diri sendiri yang sebenarnya. (Suseno 2016:143). Hal ini dibuktikan dengan data sebagai berikut.

01: Wahyu, kating sekaligus teman Ayu yang satu ini memang menyebalkan sekaligus paling slengek di antara mereka. Bila saja bukan karena permintaan Ayu, lelaki kurus kering dengan mulut cerewet ini akan widya coret dari proposal anggota KKN mereka. Bersama Anton si tambun yang suka ngomong kasar tanpa pakai otak, mereka seperti pelengkap. (Simpleman, 2019:10)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Wahyu dan Anton memiliki sifat asli yang melekat pada dirinya sendiri dan dengan kepribadian yang sebenarnya, ia berani untuk menentukan sikapnya sendiri dan memang itu sifat mereka yang selengek, namun mereka menunjukkan sifat-sifat asli mereka kepada teman dekatnya saja jika mereka bertemu

orang baru maka akan sedikit mengurangi sifat asli mereka walau masih sedikit.

02: Bima tersenyum lalu membuang muka untuk menutupi perasaan groginya. Dari semua orang di sini, hanya bima yang masih bisa menampilkan sosok dewasa, seakan keberadaannya untuk menjadi pemimpin kelompok. (Simpleman, 2019:12)

Kutipan di atas menunjukkan sosok Bima yang dewasa, dewasa itulah yang menjadi sifat asli Bima. Dalam kelompok ia sosok yang pendiam dan sosok yang di segani oleh teman-temannya, dewasa itu lah yang menjadi sifat asli bima sifat asli yang melekat pada dirinya sendiri.

03: “jancuk, numpak sepeda tah iki?” (sial, naik motor ya ini)” kata Wahyu yang memancing tatapan sengit semua anak-anak yang mendengar ucapannya. (Simpleman, 2019:14)

Data di atas terlihat sifat keaslian wahyu yang slengek terhadap sesuatu yang tidak ia sukai Wahyu langsung mengatakan “jancuk” begitu saja tanpa berfikir apa dampak yang dia katakan, namun wajah pada semua pemotor atau warga desa berubah ketika ucapan atau kalimat wahyu yang memang terdengar aneh terlebih di Jawa bagian Timur. tetapi itulah sifat asli seseorang yang bisa dirubah ketika seseorang mau merubahnya lebih baik lagi.

04: “sudah-sudah, apa-apaan sih kalian? Ini itu rumah orang, kalau ngomong jangan keras-keras, gak enak sama yang punya rumah,” tukas Nur, yang membuat widya dan Ayu meredam egonya masing-masing. Tiba-tiba Ayu pergi meninggalkan kamar mereka. (Simpleman, 2019:24)

Pada kutipan di atas Nur memiliki sifat yang baik dan saling mengingatkan kepada teman-temannya, sifat tersebut menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya dengan kepribadian yang sebenarnya. Nur sosok yang paling agamis dalam kelompunya sifat itulah yang menjadi dasar Nur sopan.

05: semua anak mengikuti Pak Prabu berjalan menyusuri rumah-rumah warga. Widya bisa melihat warga desa sedang melakukan aktivitasnya. Ada yang membopong karung berisi rumput, ada juga para ibu-ibu tua tengah mengobrol. Setiap kali mereka berpapasan dengan warga, mereka akan tersenyum, menyapa. Benar, kata orang-orang kalau warga desa itu ramah-ramah. (Simpleman, 2019:27)

Pada kutipan di atas sifat keaslian warga setempat sangat ramah dan murah senyum tak jarang mereka selalu tersenyum kepada mahasiswa KKN ketika disapa mereka

tersenyum lebar dan beberapa kali berpapasan mereka akan tersenyum atau menyapa sifat tersebut lah yang dinamakan sifat asli yang melekat pada warga.

06: Apa pun itu, sebenarnya Widya mendengarkannya dan mencari penginapan, tapi Wahyu yang keras kepala tetap memaksa melanjutkan perjalanan. Melihat gelagat itu, akhirnya si pedagang memberikan semacam nasihat kepada Wahyu dan Widya. (Simpleman, 2019:78)

Pada kutipan tersebut Wahyu yang memiliki sifat keras kepala tidak mendengar nasihat dari pedagang tersebut dengan alasan, gak enak sama yang punya motor biar saya ngebut. Masih jam segini, lalu pedagang tadi memberi nasihat banyak ketika masuk hutan jangan mikir aneh-aneh, jangan kosong pikirannya, kalau bisa tetap berdoa, kalau denger suara aneh-aneh jangan dihiraukan, pedagang tersebut tampak sangat khawatir.

07: “Mitos, Cuk” kata Wahyu, ia membuang putung rokok, lantas kemudian menginjaknya. Wahyu tampak kesal, dan Widya merasakan hal yang sama. (Simpleman, 2019:98)

Pada kutipan di atas Wahyu dari awal sudah memiliki sifat yang slengekan dan asal berbicara sedangkan Wahyu tidak bisa mengontrol untuk tidak keluar dari mulutnya, meski kalimat itu terdengar biasa saja tetapi tetap saja tidak baik dikeluarkan ketika tidak suka dengan hal nyang tidak disukai. Sifat asli Wahyu yang dari dulu tidak berubah.

3 Nilai Moral tanggung jawab

Tanggung jawab berarti sikap tugas yang membebani kita dan perasaan melakukannya demi tugas itu. Tugas adalah sesuatu yang harus kita urus dan lakukan dengan benar dan bertanggung jawab. Tanggung jawab tugas yang harus dikerjakan dengan sebenarnya.

01: “Widya Sastra Nindya,” kata seorang wanita yang menjadi penanggung jawab sekaligus pengawas lapangan. “Kamu benar mau mengambil tempat ini? Jauh sekali loh tempat ini.” (Simpleman, 2019:3)

Pada kutipan di atas sebagai Dosen dan penanggung jawab, Bu Anggi menanyakan kembali kesanggupan Widya untuk memilih desa itu karena desa tersebut sangat lah jauh sekali. Akhirnya Bu Anggi mempertimbangkan lagi dan meminta surat dari pemerintah setempat, beliau juga berpesan ingat di tempat KKN tidak hanya bawa badan tapi juga bawa nama kampus. Data diatas menunjukkan bahwa Bu Anggi bertanggung jawab dengan tugasnya yaitu mendampingi dan mengarahkan mahasiswa KKN.

02: Nur ada di dalam kamar menunaikan salat. Meski di desa ini tidak ada tempat

beribadah, Nur tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai muslim yang taat. (Simpleman, 2019:66-67)

Pada kutipan tersebut Nur bertanggung jawab sebagai muslim yang taat ia tetap menjalankan ibadah di tengah desa yang tidak ada tempat beribadah. Nur merupakan sosok yang taat dalam beragama, ia selalu sholat tepat waktu karena tanggung jawab seorang muslim. Sebagaimana yang diajarkan di pondok Nur menjadi tanggung jawab akan seorang muslim.

03: Semua masalah ini membuat Ayu sebagai ketua kelompok berinisiatif mengumpulkan semua anak. Mereka mencari jalan keluar bagaimana agar proker utama mereka tetap bisa jalan. Tujuan utama mereka adalah memenuhi standar kampus sebagai hasil untuk warga desa. (Simpleman, 2019:98)

Data diatas Ayu sebagai ketua kelompok bertindak akan mengumpulkan anak-anak untuk membahas masalah apa yang terjadi pada warga yang akhir-akhir penyelesaian proker para warga jatuh sakit, ada sedikit rumor bila proker yang dikerjakan berhubungan dengan sinden. Dapat disimpulkan bahwa warga jatuh sakit karena proker tersebut karena salah satu warga pernah mengatakan sinden itu ada penunggunya, nilai moral bertanggung jawab diatas Ayu sebagai ketua kelompok bertindak langsung untuk menyelesaikan masalah dan bertanggung jawab itu sebagai tugasnya.

04: Keesokan paginya, Pak Prabu mengumpulkan Widya, Nur, Wahyu, dan Anton. Ia menjelaskan sudah melaporkan semua ini kepada pihak kampus dan keluarga korban, mereka akan tiba secepatnya, dan saat itu Pak Prabu akan siap menanggung konsekuensi apa pun. Karena ini semua adalah salah beliau, yang mengiyakan permintaan Kakak Ayu, Mas Ilham, untuk mengizinkan mereka KKN di desa ini. Apa pun yang terjadi, Pak Prabu siap menanggung semuanya. (Simpleman, 2019:119)

Data diatas Pak Prabu bertanggung jawab akan nasib Ayu dan Bima, beliau siap menanggung apapun konsekuensi dari pihak kampus atau dari keluarga Ayu dan Bima. Karena Pak Prabu lah yang menyetujui mereka KKN di desa itu jadi beliau lah yang bertanggung jawab, walau mereka sendiri yang membuat ulah di luar batas hingga sampai terjadi seperti ini. Beliau juga meminta agar Ayu dan Bima tetap tinggal di desa tempat KKN sampai mereka berhasil disembuhkan. Tapi keluarga Bima dan Ayu tetap membawa mereka ke kota untuk pengobatan medis.

05: Kemudian Bima ikut bicara, “Aku akan tanggung jawab, Nur. Setelah pulang dari

sini, aku akan menikahi Ayu.” (Simpleman, 2019:207)

Data diatas menunjukkan Bima akan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan kepada Ayu di tapak tilas yaitu melakukan hubungan terlarang sampai Bima merasa bersalah dengan apa yang dilakukan, namun dengan Bima bertanggung jawab seperti itu masalah ini tidak selesai begitu saja semua orang terkena dampak yang besar dan akan terjadi masalah besar. Nur yang mengetahui sejak pertama sungguh sangat marah dengan perbuatan temanya itu.

06: “kamu ngapain di sini?” tanya Nur, “Tidak ada apa-apa, Nur,” sahut Ayu. Aku Cuma selesaikan tugasku sebagai ketua kelompok aku mau kita selesai KKN tepat waktu biar kita kembali.” Ayu tersenyum lalu melangkah pergi. (Simpleman, 2019:218)

Data di atas menunjukkan bahwa Ayu sebagai ketua kelompok bertanggung jawab penuh dengan anggota nya dan dengan proker yang berjalan saat ini, ia bertindak lebih tegas dengan menemui Pak Prabu ia ingin menyelesaikan KKN tepat waktu dan ingin meminta pendapat kepada Pak Prabu. Ayu yang sangat bertanggung jawab sebagai ketua atau pemimpin kelompok.

07: Pak Prabu siap menerima segala konsekuensi tapi ia memohon untuk membiarkan Ayu dan Bima agar tetap dirawat di desa ini. (Simpleman, 2019:242-243)

Data di atas menunjukkan bahwa pak prabu ingin bertanggung jawab dengan alasan Ayu dan Bima untuk tetap dirawat di desa ini agar mendapatkan pengobatan yang bisa membantu Ayu dan Bima tapi pihak keluarga Ayu dan Bima menolak, mereka akan tetap membawa ayu dan bima dalam keadaan sakaratul maut itu pergi dari desa untuk pengobatan mereka di kota namun berbagai pengobatan medis sampai pengobatan non medis dilakukan Ayu dan Bima tidak tertolong mereka menghembuskan nafas terakhir kalinya.

4 Nilai moral kemandirian Moral

Kemandirian moral ialah bahwa kita tidak harus mengikuti pandangan moral yang berbeda dari orang-orang di sekitar, tetapi selalu membentuk penilaian atau keyakinan kita sendiri. (Suseno 2016:147)

01: “Tenang saja Bu, dari laporan observasi Ayu sama Nur tempatnya bagus, kok. Ibu percaya saja ucap Widya. Widya pasti bisa kok, menjaga diri”, sembari mengelus punggung tangan ibunya, berharap seluruh kekhawatirannya meluap. (Simpleman, 2019:9)

Kutipan di atas menunjukkan Widya yang menenangkan ibunya, dia bisa menjaga dirinya sendiri saat jauh dari orang tuanya selama kegiatan KKN di desa yang cukup jauh itu. Kemandirian Widya terlihat pada kalimat “Widya bisa kok, menjaga diri”. Kemandirian Widya sangat di takutkan ibunya karena desa tersebut terlalu jauh yang ada di bagian Timur, yang katanya di timur masih banyak ha-hal tabu yang kadang tidak masuk akal.

02: “Santai pak, masih jam segini. Nanti biar saya ngebut, gak enak sama yang punya motor,” sahut Wahyu memaksa. (Simpleman, 2019:77)

Data di atas menunjukkan Wahyu yang masih dengan pendirian sendiri dengan kemandiriannya mengatakan “santai pak, masih jam segini” jadi Wahyu tetap melakukan perjalanan ke desa tersebut dengan keras kepala dia tidak mendengarkan apa yang di katakan oleh pedagang tersebut. Walau dengan keadaan memaksa Wahyu tetap dengan pendiriannya dengan sifat keras kepalanya dia tetap melakukan perjalanan ke desa dengan kegelapan.

03: ketika ia membuka pintu kamar, widya melihat pintu rumah baru saja tertutup. Lantas ia segera masuk ke kamar Wahyu dan Anton. Widya berniat membangunkan mereka, tapi tidak ada satu pun yang rela membuka matanya. Meski terbangun Wahyu hanya mengatakan. “kan aku sudah bilang, su itu anak suka ngelayap tiap malam. Ngapain diikutin? Mending balik tidur aja sana. Besok juga bakalan pulang tuh, anak.” Hal tersebut membuat widya terpaksa mengikuti Bima seorang diri, ia harus mengejar kemana anak itu pergi, memastikan apa yang sebenarnya Bima lakukan setiap malam. (Simpleman, 2019:101)

Data diatas Widya bersikeras ingin mengikuti Bima kemana anak itu pergi malam-malam, Widya yang mengajak Wahyu dan Anton pun mereka tidak mau dengan alasan “besok juga bakalan pulang anak itu”, dengan keyakinan dan kemandirian Widya mengikuti Bima malam itu karena Widya sangat penasaran apa yang dilakukan Bima, dengan kemandiriannya Widya bertindak sesuai dengannya dan memiliki pendirian yang kuat ia bertindak sesuai dengan apa kemuan sendiri untuk mencari tau apa yang dilakukan Bima.

04: Bima hanya menggeleng, ia tidak melanjutkan ucapannya. Nur segera meninggalkannya, ia baru sadar bahwa masalah ini jauh lebih besar dari bayangannya. Nur segera menuju rumah Pak Prabu. Ia ingin menceritakan semuanya. Ia ingin bicara dengan Mbah Buyut. Namun sesampainya di rumah Pak Prabu, Nur melihat Ayu baru saja keluar

dari sana mata mereka sempat bertemu, tapi Ayu segera menunduk saat mereka berpapasan. (Simpleman, 2019:218)

Data di atas Nur dengan kemandiriannya dan seorang diri ke rumah Pak Prabu ingin menceritakan masalah besar ini ke Mbah Buyut agar ia tidak menanggung semua sendiri di pikirannya, ia juga ingin menceritakan ke semua orang agar mereka semua tahu masalah ini karena jauh lebih besar dari bayangannya. Ternyata tidak bisa diatasi sendiri akhirnya Nur terpaksa bertindak sendiri menceritakan masalah tersebut dengan niat dan tekad yang kuat.

05: “Mau ke mana Nur, malam-malam begini?” tanya Ayu penasaran. Mau ke Pak Prabu. Proposalku sama Anton sudah jadi. Mungkin beliau bisa dimintai pendapat.” Ucap Nur tenang. Widya tampak memperhatikan, tapi ia memilih diam saja, “oh begitu. Mau tak temenin?” tawar Ayu. Nur menolak secara halus. “gak perlu, aku bisa kok sendiri. Kamu selesaikan saja prokermu sama Bima.” (Simpleman, 2019:175)

Data di atas nilai kemandirian di tunjukkan kepada Nur ia malam-malam mau ke rumah Pak Prabu untuk memintai pendapat tentang proposalnya seorang diri yang dimana hari sudah malam, Ayu sudah menawarkan untuk menemani namun Nur menolak secara halus “gak perlu aku bisa kok sendiri”, di atas menunjukkan Nur yang mandiri melakukan semua sendiri walau hari sudah gelap.

Menurut Kartini Kartano (2000:71) Mengatakan bahwa kemandirian adalah “keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk diri sendiri”. Kemandirian harus dimiliki oleh setiap orang, karena setiap orang diharapkan untuk mandiri dalam kehidupannya sendiri. Kemandirian adalah perilaku yang ditunjukkan pada diri sendiri tanpa bimbingan dari orang lain. Orang yang mandiri pasti akan melakukan sesuatu dari kemampuannya sendiri dan akan melakukannya agar tidak bergantung pada orang lain.

5 Nilai Moral Keberanian Moral

Keberanian moral adalah suatu kemampuan yang selalu membentuk penilaian sendiri menghadapi suatu masalah moral. Keberanian moral menunjukkan diri untuk tetap mempertahankan sikap keberanian dalam hal apapun yang telah diyakini sebagai kewajiban. (Suseno 2016:147)

01: Aneh, dari jauh widya melihat sosok manusia tengah menelungkup, seakan memasang pose sedang menari. Ia berleenggak-lenggok mengikuti irama musik gamelan yang terus ditabuh dengan ritme yang cepat. Widya berusaha menatapnya dengan seksama. (Simpleman, 2019:18)

Data diatas menunjukkan Widya dengan keberaniannya melihat dengan seksama sosok yang aneh tapi ia sangat ingin mengetahuinya dengan keberaniannya

ia dengan seksama melihat tapi dengan rasa takut yang mendera tapi ketakutan itu di lawan dengan rasa penasaran dan keberanian. Widya memiliki jiwa keberanian yang cukup banyak dan

02: Widya mencoba memantapkan hati, menyakinkan diri bahwa mungkin anak-anak lupa menyalakannya. Ia bergegas menuju posko, mengetuk pintu lalu mengucap salam. Tapi anehnya tidak ada satu pun yang menjawab salamnya. (Simpleman, 2019:91)

Pada kutipan diatas Widya memantapkan hati untuk bergegas ke posko karena ia ingin segera masuk karena sebentar lagi hari menjadi gelap, tapi ketika ia mau melangkah menuju posko kenapa lampu belum ada yang menyala dengan keberanian dan menyakinkan dirinya ia melangkah tapi ketika mengetuk tidak ada jawaban salam, anehnya tidak ada satu temanya yang menjawab.

03: Malam ini, entah kenapa Widya merasa kekhawatiran Wahyu dan Anton memang ada benarnya. Enta apa yang widya pikirkan, tiba-tiba terbesit pikiran. Untuk melihat gerak-gerik Bima. Malam ini Widya bertekad untuk mencari tahu sendiri. Ia harus dapat membuktikan kebenaran apa yang sebenarnya di sembunyikan oleh anak itu. (Simpleman, 2019:100)

Pada kutipan di atas widya ingin melakukan untuk mencari tahu sendiri yaitu dengan mengikuti Bima ia ingin membuktikan sendiri kebenaran apa yang sebenarnya terjadi, dengan keberaniannya Widya terpaksa mengikuti Bima seorang diri ia sampai mengejar ke mana Bima pergi untuk memastikan apa yang sebenarnya bima lakukan setiap malam. Nilai moral keberanian widya sangat berani ia melakukan ini semua ingin mencari kebenaran yang sesungguhnya terjadi pada Bima.

04: Entah kenapa pikiran Widya terpaut dengan bayangan wajah Ayu. Hal itu sangat mengganggu, membuat widya merasa bulu kuduknya berdiri. Lantas ia mencari, masih berusaha menemukan di mana suara itu berasal. Hingga pandangan Widya teralihkan. Ia menatap sebuah bangunan menyerupai saung, terletak di belakang sanggar. Dengan keberanian yang ia miliki, Widya pun mendekatinya. (Simpleman, 2019:107)

Pada kutipan di atas Widya yang masih mengikuti Bima hingga jauh, lalu ia sampai melihat bayangan wajah Ayu di hadapannya, dengan keberanian widya akhirnya sampai mengikuti dan mengintip melihat Bima berendam di dalam kolam sinden yang di dalamnya terdapat ular besar yang meliuk dan mengelilinginya. Widya melihat terperanjat apa yang ia lihat adalah hal yang tak pernah ia pikirkan sebelumnya. Sekarang widya tahu dengan segala

kecurigaannya semua sudah terjawab. Widya dengan keberaniannya akhirnya terjawab sudah.

05: Awalnya, Nur merasa ia akan jatuh pingsan karena ketakutan sudah melumpuhkan syaraf otot-ototnya. Namun seketika Nur tertingal dengan pesan gurunya ketika di pondok, bahwa tidak ada yang lebih mulia dari manusia. Lantas, hal itu membuat Nur mencari-cari sesuatu, tangannya meraba-raba hingga menemukan sebuah batu. Sambil mengucap kalimat syahadat, Nur melemparkan batu itu pada sosok yang ada di hadapannya. Seketika sosok itu hilang, pergi lenyap begitu saja. (Simpleman, 2019:172)

Pada kutipan di atas Nur mempunyai watak pemberani pada kondisi apapun dia tertingal pesan gurunya saat di pondok dulu, hal itulah yang membuatnya menjadi pemberani. Nur melemparkan batu dan mengucap syahadat untuk mengusir sosok di hadapannya. Dengan keberanian Nur selalu mempunyai pegangan saat diberikan di pondoknya dulu

06: Setelah memastikan dua sahabatnya benar-benar sudah tertidur, Nur bangkit dari tempatnya. Ia mengambil tas milik Ayu dan diam-diam membawanya ke dapur. Entah kenapa Nur merasa mungkin saja Ayu yang menyembunyikan sesuatu di sana. (Simpleman, 2019:212)

Data di atas Nur dengan keberaniannya mengambil tas milik Ayu secara diam-diam untuk membuktikan apakah Ayu yang menyembunyikan sesuatu, setelah membongkar isi tas Ayu ternyata benar ada selendang hijau di dalamnya. Nur terkejut dan marah kepada Ayu kenapa dia menyembunyikan benda keramat ini di tas nya. Sikap keberanian Nur ini sangat membantu kasus mereka yang dimana selendang itu harus dikembalikan karena masalah akan tambah besar nantinya. Jadi

07: Nur membongkar isi tasnya. Ia mulai memeriksa dan mencari hingga celah terkecil untuk dapat menemukan benda apa saja yang ada di sana. Ia menemukan sesuatu yang mencurigakan, sebuah gelang kemuning menyerupai mahkota yang biasa melingkar di lengan seorang penari. (Simpleman, 2019:224)

Data di atas Nur dengan berani berniat ingin memeriksa tas Ayu apakah ada barang mencurigakan ternyata ada yaitu sebuah gelang mahkota yang biasa melingkar di lengan seorang penari. Bagaimana Ayu mendapatkan ini. Tindakan Nur tersebut untuk kebaikan teman-temannya ia harus segera menemukan dan mengembalikan benda keramat tersebut. Benda itu sangat berbahaya jika masih ditangan Ayu. Keberanian Nur sudah di didik di pondoknya dulu.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan dalam penelitian novel KKN di Desa Penari karya Simpleman terdapat moralitas yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari serta percakapan tokoh-tokoh. Terdapat nilai moral dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman terdapat 32 data yaitu:

1. Terdapat nilai moral dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman yaitu kejujuran terdapat 7 data dengan 4 tokoh yaitu tokoh Widya, Mbah Buyut, Ayu yang mewujudkan dengan kejujuran
2. Terdapat nilai moral novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman yaitu nilai moral nilai-nilai autentik terdapat 6 data. Dengan di lakukan oleh tokoh Wahyu, Bima, Nur
3. Terdapat nilai moral novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman dalam nilai moral bertanggung jawab terdapat 5 data dengan tokoh Nur, Ayu, Pak Prabu
4. Terdapat nilai moral novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman dalam nilai moral kemandirian moral terdapat 7 data
5. Terdapat nilai moral novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman dalam nilai moral keberanian moral terdapat 6 data dengan tokoh yang memerankan Widya, Nur

DAFTAR RUJUKAN

- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Negeri Surabaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan 1X Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurul Aini, 2017. *Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati Z. Kajian Moralitas Franz Magnis Suseno*. Universitas Negeri Surabaya: Volume 01 Nomor 01 Tahun 2017, 0 - 216
- Parmin Jack. 2016. *Pendekatan dalam Penelitian Sastra*. Surabaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dan Sastra Indonesia
- Rahayu, Ratri. 2016. *Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD melalui Penilaian Berbasis*. Jurnal Konseling, 98.
- R.H. Dave. 1973. *Foundation of Live Long Education*. England: Oxford parchment
- Rusli. 2021. *Pengaruh Teknologi Terhadap Dekadensi Moral Anak*. Universitas Muhammadiyah buton: jurnal buton
- Simpleman. 2019. *KKN di desa Penari*. Jakarta: PT. Bukune Kreatif Cipta.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitiandan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV
- Suseno, Franz Magnis. 2016. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT. Kanisius



UNESA

Universitas Negeri Surabaya